Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri,
ISSN Cetak : 2477-5673 ISSN Online : 2614-722X
Volume 11 Nomor 04, Desember 2025

STRATEGI DAN PERAN PENDIDIK DALAM MEMBANGUN KECERDASAN MORAL SISWA DI SEKOLAH DASAR MELALUI PEMBELAJARAN PKN

Nia Okta Reza[1], Siti Maisaroh[2]

[1,2] Magister Pendidkan Dasar FKIP Universitas PGRI Yogyakarta

Alamat e-mail. [1]niaoktareza011000@gmail.com [2] sitimaisaroh@upy.ac.id

ABSTRACT

Moral intelligence is a fundamental aspect in shaping the character of elementary school students, which plays an essential role in fostering positive behavior, ethical attitudes, and adherence to social norms. Civic Education (PKn) has a strategic contribution to instilling moral values from an early age. Civic Education plays a crucial role in developing students' character and moral intelligence from early childhood, particularly at the elementary school level. Through Civic Education learning, students not only gain knowledge about citizens' rights and responsibilities, but also internalize moral values such as honesty, responsibility, tolerance, and cooperation. This article aims to analyze instructional strategies and the role of teachers in developing students' moral intelligence through Civic Education learning in elementary schools. The purpose of this study is to describe strategies and teacher roles in effectively integrating moral values into Civic Education learning. The research method employed is a descriptive qualitative approach with data collected through observations, interviews, and documentation. The study results indicate that teachers implement various strategies, such as role modeling, habituation, moral discussion methods, value-based learning, and humane discipline enforcement. The teacher's role as an educator, motivator, facilitator, and role model has been proven to reinforce students' moral character, including responsibility, honesty, discipline, and empathy. Thus, Civic Education can become an effective means of building students' moral intelligence when supported by appropriate learning planning and strong teacher commitment. The writing method applies descriptive qualitative analysis based on various theoretical sources and previous research findings. The findings show that teachers have essential roles as educators, facilitators, motivators, and role models in developing students' moral intelligence. Effective strategies include value-based learning, habituation, modeling, contextual approaches, moral discussion methods, and project-based learning. With proper application of these strategies, Civic Education can enhance students' moral awareness, moral decision-making skills, and prosocial behavior. This research is expected to serve as a reference for educators in optimizing character development through Civic Education learning.

***Keywords**: moral intelligence, teacher strategy, civics, elementary school, character*

ABSTRAK

Kecerdasan moral merupakan aspek fundamental dalam pembentukan karakter siswa sekolah dasar yang berperan penting dalam menumbuhkan perilaku positif, sikap beretika, dan kepatuhan pada norma sosial. Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) memiliki kontribusi strategis dalam menanamkan nilai moral sejak usia dini. Pendidikan Kewarganegaraan (PKN) memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan kecerdasan moral siswa sejak dini, khususnya pada tingkat sekolah dasar. Melalui pembelajaran PKN, siswa tidak hanya mendapat pengetahuan mengenai hak dan kewajiban warga negara, tetapi juga ditanamkan nilai-nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, toleransi, dan gotong royong. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis strategi pembelajaran serta peran guru dalam mengembangkan kecerdasan moral siswa melalui pembelajaran PKn di sekolah dasar. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi serta peran guru didalam mengintegrasikan nilai-nilai moral ke dalam pembelajaran PKn secara efektif. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menerapkan berbagai strategi, seperti keteladanan, pembiasaan, metode diskusi moral, pembelajaran berbasis nilai, serta penegakan disiplin yang humanis. Peran guru sebagai pendidik, motivator, fasilitator, dan teladan terbukti mampu memperkuat karakter moral siswa, termasuk sikap tanggung jawab, kejujuran, disiplin, dan empati. Dengan demikian, pembelajaran PKn dapat menjadi wahana efektif dalam membangun kecerdasan moral siswa jika didukung oleh perencanaan pembelajaran yang tepat dan komitmen guru dalam pelaksanaannya. Metode penulisan menggunakan deskriptif kualitatif terhadap berbagai sumber teoretis dan hasil penelitian terdahulu. Hasil kajian menunjukkan bahwa guru memiliki peran sebagai pendidik, fasilitator, motivator, dan teladan dalam membangun kecerdasan moral siswa. Strategi yang efektif meliputi pembelajaran berbasis nilai, pembiasaan, keteladanan, pendekatan kontekstual, metode diskusi moral, dan pembelajaran berbasis proyek. Dengan penerapan strategi yang tepat, pembelajaran PKn dapat meningkatkan kesadaran moral, kemampuan mengambil keputusan moral, serta perilaku prososial siswa. Penelitian ini diharapkan menjadi rujukan bagi pendidik dalam mengoptimalkan pembentukan karakter melalui pembelajaran PKn.

Kata Kunci: kecerdasan moral, strategi guru, pendidikan kewarganegaraan, sekolah dasar, karakter

A. Pendahuluan

Pada hakikatnya Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan aspek kognitif, tetapi juga menciptakan karakter dan moral peserta didik untuk bekal menjalani kehidupan bersosial Masyarakat. Di era globalisasi ditandai dengan kemajuan teknologi informasi dan perubahan sosial yang sangat cepat, tantangan terhadap perkembangan moral anak semakin kompleks. Fenomena menurunnya sikap sopan

santun, kurangnya rasa tanggung jawab, tambah meningkatnya perilaku bullying di lingkungan sekolah, serta melemahkan nilai-nilai empati dan toleransi sebagai bukti bahwa Pendidikan moral harus mendapatkan perhatian khusus sejak usia dini. Sekolah dasar sebagai jenjang awal Pendidikan formal mempunyai peran strategi dalam meletakkan fondasi kecerdasan moral bagi siswa supaya tumbuh menjadi individu berkarakter serta berakhlak mulia.

Pendidikan pada jenjang sekolah dasar bukan hanya berfokus pada kemampuan akademik, tetapi juga membangun karakter moral sebagai dasar perkembangan kepribadian siswa. PKn sebagai mata pelajaran yang memuat nilai kebangsaan, etika, dan norma sosial memiliki fungsi utama dalam pembentukan warga negara yang berkarakter. Pada konteks saat ini, tantangan moral anak semakin kompleks akibat perkembangan teknologi, perubahan sosial, dan pergeseran nilai. Oleh karena itu, peran guru dalam membangun kecerdasan moral melalui strategi pembelajaran yang tepat menjadi sangat penting. Kecerdasan moral menurut Lickona (2013) adalah kemampuan seseorang untuk memahami, merasakan, dan melakukan hal yang benar berdasarkan nilai moral universal. Pembentukan kecerdasan moral perlu dilakukan sejak usia sekolah dasar karena merupakan fase pembentukan karakter awal yang menentukan perkembangan kepribadian di masa depan. Guru memiliki posisi strategis sebagai tokoh panutan (role model) yang berpengaruh dalam membentuk perilaku siswa.

Aspek moral menjadi aspek yang sangat penting yang perlu dikembangkan sejak dini. Siswa sekolah dasar berada difase perkembangan moral yang sangat peka terhadap teladan, arahan serta lingkungan belajar yang mendorong. Oleh sebab itu, guru memiiliki peran sentral sebagai pendidik sekaligus contoh moral bagi peserta didik. Guru tidak hanya menyampaikan materi Pkn, tetapi juga harus menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, toleransi, tanggung jawab, serta rasa cinta tanah air melalui strategi

pembelajaran yang kreatif dan kontekstual.

Didalam upaya membangun kecerdasan moral siswa, strategi pembelajaran yang diterapkan guru harus dapat memberikan ruang bagi siswa untuk mengalami, serasakan, dan mempraktikkan nilai moral dalam kehidupan yang nyata. Selain itu, peran guru sebagai teladan moral sangat berpengaruh karena siswa sekolah dasar mempunyai kecenderungan kuat meniru sikap guru sebagai contoh yang mereka hormati. Dengan rancangan yang tepat dan peran guru yang optimal, pembelajaran pkn, bisa menjadikan sarana efektif dalam menciptakan peserta didik yang berkarakter, bertanggung jawab, dan memiliki integritas moral. Dengan rancangan yang tepat serta peran guru yang optimal, pembelajaran PKn dapat menjadi sarana efektif dalam menciptakan peserta didik yang berkarakter, bertanggung jawab, dan memiliki integritas moral. Hal tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran PKn bukan hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai proses terbentuknya kepribadian yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila serta budaya bangsa.

Selain berfungsi sebagai mata pelajaran yang dapat memperkaya pengetahuan / wawasan kebangsaan, Pkn juga memiliki kekuatan dalam membentuk karakter moral melalui pengalaman belajar yang aktif serta partisipatif. Perlunya guru merancang pembelajaran yang dapat menantang siswa supaya berfikir kritis mengenai nilai moral dan implikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga dapat membantu siswa memahami konsekuensi moral dalam tindakan mereka. Dengan demikian, siswa bukan hanya mengetahui konsep moral, akan tetapi juga mampu menerapkannya secara konkret didalam perilaku yang nyata.

Urgensi penguatan moral melalui pembelajaran pkn semakin penting pada saat melihat realitas sosial yang berkembang ditengah masyarakat modern. Arus informasi digital serta budaya instan seringkali menempatkan anak dalam situasi yang berpotensi merusak karakter jika tidak dibarengi penguatan nilai moraldari lingkungan

Pendidikan. Oleh karena itu, guru pkn harus mampu menjadi filter nilai sekaligus pembimbing dalam menuntut perilaku siswa agar selaras dengan nilai Pancasila dan budaya bangsa. Upaya tersebut diharapkan mampu membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga menjadi generasi yang berintegrasi, empati dan bertanggung jawab.

Selain itu, dalam membangun kecerdasan moral melalui pembelajaran PKn sangat relevan dengan implementasi Kurikulum Merdeka yang dapat menekankan pembentukan Profil Pelajar Pancasila. Dimensi-dimensi seperti beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkebinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, serta kreatif merupakan nilai karakter yang harus tercermin didalam perilaku nyata peserta didik. Pembelajaran PKn dapat menjadi ruang strategis agar menanamkan nilai-nilai tersebut lewat kegiatan pembelajaran berbasis proyek, kolaborasi, diskusi kelas, studi kasus, serta praktik pengambilan keputusan yang dilakukan secara demokratis. Melalui pendekatan tersebut, siswa bukan hanya belajar menghafal konsep, melainkan juga terlibat langsung didalam keadaan kehidupan yang menuntut pertimbangan moral serta tanggung jawab sosial. Dengan demikian, pembelajaran PKn berperan dalam mengintegrasikan pengetahuan, sikap, serta keterampilan sebagai dasar perilaku moral yang berkelanjutan.

Di sisi lain, keberhasilan dalam mengembangkan kecerdasan moral bukan hanya bergantung pada strategi pembelajaran di ruang kelas, akan tetapi juga pada kolaborasi lingkungan pendidikan secara luas. Sekolah sebagai institusi harus menciptakan iklim yang kondusif melalui budaya sekolah yang berkarakter, dalam penerapan tata tertib yang edukatif, serta pemberian penghargaan atas perilaku positif siswa. Orang tua dan masyarakat pun juga memiliki peran penting dalam memberikan contoh nyata serta memperkuat pembiasaan moral di luar lingkungan sekolah. Tanpa adanya kerja sama yang kuat, pembelajaran moral di kelas akan berpotensi bersifat teoritis dan tidak berdampak pada perilaku nyata

siswa. Oleh karena itu, diperlukan kerjasama antara guru, sekolah, keluarga, dan lingkungan sosial demi memastikan nilai moral terinternalisasi dengan konsisten pada diri peserta didik.

B. Metodologi Penelitian

Penelitian ini memakai pendekatan kualitatif menggunakan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih sebab penelitian ini bertujuan buat tahu secara mendalam proses dan seni manajemen pengajar pada membentuk kecerdasan moral siswa melalui pembelajaran PKn. Penelitian deskriptif dipergunakan untuk menggambarkan kenyataan secara nyata dan menyeluruh berdasarkan data yang diperoleh pada lapangan. fokus penelitian diarahkan buat memperoleh pemahaman mendalam tentang praktik pembelajaran PKn, seni manajemen pembentukan moral, serta peran pengajar menjadi teladan bagi peserta didik disekolah dasar.

Penelitian ini dilakukan pada galat satu Sekolah Dasar yg dipilih secara purposive sampling berdasarkan pertimbangan bahwa sekolah tersebut telah menerapkan pembelajaran PKn dengan penguatan karakter secara aktif. Subjek penelitian terdiri atas pengajar kelas, guru PKn, dan peserta didik kelas tinggi (kelas IV–VI). Teknik purposive sampling dipilih supaya peneliti dapat memperoleh informasi yang relevan serta sesuai menggunakan fokus penelitian. Pemilihan subjek yg mempunyai pengalaman pribadi dalam aplikasi pembelajaran PKn diharapkan mampu memberikan data yang kaya serta penuh makna.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Jenis penelitian

   Artikel ini menggunakan metode kualitatif, dengan tujuan agar memahami fenomena secara mendalam yaitu bagaimana guru dalam berperan serta menerapkan strategi pembelajaran PKN untuk membangun kecerdasan moral siswa. Jenis penelitian yang digunakan Adalah penelitian kualitatif deskriptif atau penelitian studi kasus (Jika

fokus pada satu sekolah dan satu guru).

2. Subjek dan objek penelitian

   Subjek penelitian: Guru PKN/Guru kelas, Siswa sekolah dasar, dan kemungkinan kepala sekolah. Objek penelitian: strategi pembelajaran, peran guru dan bentuk kecerdasan moral yang terbentuk melalui pembelajaran Pkn.

3. Tempat dan waktu penelitian

   1) Observasi : Mengamati proses pembelajaran Pkn dikelas (Strategi, interaksi guru dan siswa).

   2) Wawancara: Dengan guru, siswa serta pihak sekolah tentang peran guru dalam menanamkan nilai moral.

   3) Dokumentasi: Mengumpulkan Modul ajar, silabus, catatan kegiatan, foto, atau video pembelajaran.

4. Teknik Analisis Data

   1) Reduksi data: Menyeleksi dan memfokuskan data penting.

   2) Menyajikan data: Menyusun data dalam bentuk narasi atau tabel.

   3) Penarikan kesimpulan / verifikasi: Menyimpulkan peran dan strategi guru yang efektif dalam membangun kecerdasan moral.

5. Uji keabsahan data

   1) Sumber (Membandingkan data dari guru, siswa, dan dokumen).

   2) Teknik (Membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi).

   3) Member check (Memastikan Hasil interpretasi sesuai dengan pandangan narasumber).

Pembahasan

1. Mengenal Kecerdasan Moral Siswa SD

Kecerdasan Moral mencakup tiga dimensi yang saling terkait. Pertama, komponen kognitif (moral reasoning), yaitu kemampuan mengidentifikasi masalah moral, mempertimbangkan akibat, dan menilai pilihan berdasarkan aturan atau prinsip. Kedua, komponen emosional (moral emotions), seperti empati, rasa bersalah ketika salah, dan kepuasan saat membantu. Ketiga, komponen perilaku (moral action), berupa keberanian untuk melakukan hal baik meski ada godaan, seperti tidak mengganggu teman saat belajar atau mengembalikan barang hilang. Bandura (moral disengagement) mengingatkan bahwa regulasi moral sering dapat dikesampingkan ketika lingkungan memberi pembenaran yang sempurna; misalnya, “teman saya juga copot,” sehingga perilaku lagi dibenarkan. Pembelajaran PKN yang baik akan mencegah ini melalui dialog yang menantang rasionalisasi dan menautkan aturan dengan nilai yang bermakna bagi siswa.

Kerangka Regulasi dan Tujuan Pembelajaran PKN

PP 57/2022 menegaskan bahwa pendidikan karakter—termasuk kejujuran, disiplin, gotong royong, dan cinta damai—harus terpadu dalam proses pembelajaran. MK.KRPPN PKn dan also MK. P5 untuk projek Profil Pelajar Pancasila menggariskan identitas, empati, gotong royong, kreatif, bernalar kritis, dan mandiri sebagai kompetensi lintas kurikulum. Dengan demikian, pembelajaran PKN menjadi ruang utama untuk membangun Kecerdasan Moral melalui aktivitas autentik. Tujuan yang tercapai bukan sekadar mematuhi aturan di buku, melainkan rasa tanggung jawab pada komunitas kelas, sekolah, dan tetangga sekitar.

2. Merancang RPP PKN yang Memfokuskan Kecerdasan Moral

1) Tujuan (cognitive–affective–behavioral):

a. Kognitif: mengidentifikasi norma/law yang relevan.

b. Afektif: mengekspresikan empati kepada teman yang terlantar.

c. Perilaku: pelakuодей wajar dalam situasi konflik, seperti meminta maaf dan meminta tolong.

2) Rancangan kegiatan:

a. Hook (5 menit): Cerita singkat dan faktual tentang siswa yang mengembalikan dompet kelas.

b. Eksplorasi (15 menit): Diskusi kecil dua kelompok

c. Elaborasi (20 menit): Skits penilaian dua situaciones, menerapkan 3 strategi penyelesaian konflik (mk talk; permintaan maaf; mencari solusi bersama).

d. Evaluasi (10 menit): Refleksi jurnal singkat dan gambaran action plan (tindakan kecil) minggu dekat.

3) Sumber dan media: aturan lokal, temuan lapangan, foto situasi kelas, dan contoh naskah iklan layanan masyarakat yang baik.

4) Penilaian: Penilaian berlaku baik/kurang baik tergantung kebiasaan menjaga, bukan hanya hasil

Menilai Kecerdasan Moral Tanpa Mendistorsinya

Penilaian tidak boleh mengurangi moralitas menjadi angka, karena hal itu dapat memicu kompetisi yang berdampak negative pada akhlak. Jika mau, gunakan holistic rubric untuk mengukur:

a. Prinsip moral (mengenal nilai atau aturan dan menautkan pilihan).

b. Kepekaan moral (empati, fokus pada dampak terhadap orang lain).

c. Keputusan moral (memilih pilihan yang adil meskipun sulit).

d. Tindakan moral (mau melakukan hingga selesai).

e. Refleksi (menjelaskan mengapa tindakan itu penting).

3. Tantangan Umum dan Solusi Praktis

1) Keterbatasan waktu: Solusi: integrasikan Kecerdasan Moral ke tugas lintas mata pelajaran (matematika: mencatat alat tulis jujur; bahasa: menulis surat permintaan maaf).

2) Keberagaman latar belakang nilai: Solusi: buat “tenggat nilai umum” berbasis kesepakatan kelas dan nilai yang dapat dibagi komunitas (bersih, adil, tanggung jawab), sambil menghadirkan ruang diskusi respektif.

3) Kurangnya model lingkungan: Solusi: gandeng orang tua dan warga sekitar melalui projek servis, sehingga siswa melihat nilai berjalan di luar sekolah.

4) Kegagalan disiplin negatif: Solusi: menerapkan disiplin restoratif aktif, berlounding berulang dengan pihak yang sebelah dampak negative, dan merancang usaha perbaikan. Disiplin restoratif memperkuat kepercayaan dan akreditasi moral.

5) Tekanan ujian: Solusi: memperkuat pemahaman nilai melalui aplikasi konteks (nilai-projects) sehingga siswa menghubungkan materi dengan praktik moral; juga menyajikan pertanyaan analitis kreatif.

4. Kolaborasi Lintas Tahun dan Lintas Sekolah

Peran Guru pendidikan karakter sering terbatas jika tidak ada kontinuitas. Buat siklusprojek lintas tahun misalnya, tahun 1 norma kelas, tahun 2 layanan lingkungan, tahun 3 kontra isu media dan dokumentasikan progress dalam portfólio siswa. Lakukan kolaborasi antar kelas melalui kegiatan "musyawarah" dan "konferensi,karena siswa escuchan suara yang berbeda dan otomatis melatih kemampuan mendengar, meminta tolong, dan bertanggung jawab.

5. Strategi Pembelajaran untuk Membangun Kecerdasan Moral melalui PKn.

Strategi Guru yang Teruji: Dari Isi Kelas ke Aksi Sosial

1) Diskusi kasus etika progresif: Mulai dari skenario sederhana (mengembalikan Mainan teman) menuju lebih kompleks (menjaga menjaga kerahasiaan informasi pribadi teman).
2) Pendekatan servis berbasis projek: Door-to-door ke warga setempat untuk mengangkat konteks sosial
3) Dramatikolektif (fiksi terbuka): Siswa berimprovisasi skenario mora seperti menyelesaikan konflik barisd permainan.
4) Pendekatan DATA untuk budaya literasi: Membuat "karta aturan kelas" yang bersama para writes; aturan masaalu komunikasi lancar dan efisien.
5) Pendekatan círculo: Ruang aman untuk berbagi pengalaman (círculo de paz), di mana siswa menyatakan perasaan, rekomendasi perbaikan, lalu berkomitmen pada langkah kecil konkret (misalnya, Bersajakan emoções dalam konflik).

Contoh Aktivitas Pembelajaran PKN yang Relevan

1) Keselamatan jalan lingkungan:

2) Cinta lingkungan: Projek PKM (projek Kelas Moral)

3) Toleransi dan kerapian kelas

4) Digital dengan rule: Diskusi tentang penggunaaan media, gambar siswa

Beberapa strategi pembelajaran efektif yang dapat diterapkan guru antara lain: Strategi Pembelajaran Berbasis Nilai (Value-Based Learning), menanamkan nilai moral melalui refleksi dan diskusi. Metode Keteladanan (Modelling Method) guru menjadi contoh nyata bagi siswa. Pembiasaan (Habituation) menciptakan rutinitas perilaku bermoral dalam kehidupan sekolah. Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning) mengaitkan materi dengan situasi nyata..

Wawancara dengan guru PKn mengatakan bahwa keteladanan sebagai taktik primer dalam menciptakan kecerdasan moral siswa. pengajar menyadari bahwa perilaku serta sikap mereka pada sekolah menjadi model pribadi yg ditiru peserta didik pada kehidupan sehari-hari. oleh sebab itu, pengajar berusaha menunjukkan karakter positif mirip disiplin, sopan santun, tanggung jawab, serta kejujuran pada setiap kegiatan. Keteladanan ini terbukti menaikkan kesadaran siswa buat meniru perilaku baik yg dicontohkan oleh pengajar.

Selain keteladanan, pengajar juga menerapkan strategi pembiasaan melalui kegiatan rutin harian serta mingguan. Pembiasaan tadi mencakup budaya salam dan senyum, berdoa beserta sebelum serta selesainya belajar, serta aplikasi piket kelas yg berkala. Melalui kegiatan tersebut, peserta didik belajar mempraktikkan nilai moral mirip kerjasama, peduli lingkungan, dan disiplin saat. pelaksanaan pembiasaan yang

konsisten membuat nilai-nilai tersebut tertanam secara alami pada perilaku peserta didik.

Seni manajemen pembelajaran lainnya ialah hadiah penguatan positif melalui pujian dan reward edukatif. guru memberikan apresiasi pada peserta didik yang menunjukkan sikap moral baik, seperti menolong sahabat, tertib saat belajar, serta jujur ketika mengerjakan tugas. Reward diberikan pada bentuk pujian mulut, stiker bintang, dan poin kelas menjadi bentuk motivasi moral. seni manajemen ini menaikkan motivasi internal peserta didik buat berbuat baik tanpa terpaksa.

6. Peran Guru dalam Pembelajaran PKn untuk Mengembangkan Kecerdasan Moral.

Model etika / Role model (peran teladan): Guru yang memegang kata, menghapus papan tulis tepat waktu, dan mengakui kesalahan, membuat norma moral “hidup” di mata siswa. Ketika guru menerapkan disiplin restoratif, siswa melihat konsekuensi tidak berujung pada hanya hukum tetapi pemulihan.

1. Fasilitator refleksi
2. Menciptakan budaya kelas yang adil
3. Coach kebajikan
4. Evaluator Formatif
5. Penguat (Motivator)

Guru memegang peranan penting dalam pembentukan kecerdasan moral siswa melalui pembelajaran PKn, di antaranya:

1) Sebagai Pendidik, mentransmisikan nilai, norma, dan etika melalui materi pembelajaran.
2) Sebagai Fasilitator memberikan pengalaman belajar yang mendorong siswa menginternalisasi nilai moral.
3) Sebagai Teladan (Role Model) menunjukkan sikap, tutur kata,

dan perilaku moral yang konsisten.

4) Sebagai Motivator memberikan dorongan dan apresiasi pada perilaku baik siswa.

5) Sebagai Pembimbing membantu siswa dalam mengambil keputusan moral yang tepat.

Dalam pelaksanaan pembelajaran PKn, pengajar berperan menjadi fasilitator yang membangun suasana kelas yg dialogis dan terbuka. guru mendorong siswa buat mengemukakan pendapat secara berani tanpa takut salah , sebagai akibatnya mereka belajar bertanggung jawab terhadap pandangan yang diungkapkan. perilaku keterbukaan ini membangun hubungan komunikasi yang hangat antara guru serta siswa. interaksi tersebut menjadi dasar krusial dalam pembentukan nilai ikut merasakan serta saling menghargai.

Kiprah guru menjadi pengawas jua terlihat pada pengendalian perilaku siswa pada luar kelas. guru mengawasi korelasi sosial antar siswa agar terhindar berasal perseteruan, perundungan, serta sikap negatif lainnya. saat terjadi pelanggaran, pengajar tidak pribadi menghukum, namun menyampaikan pelatihan serta dialog menjadi bentuk pendekatan edukatif. Pendekatan ini lebih efektif pada memperbaiki kesadaran moral siswa dibandingkan eksekusi keras.

Keteladanan pengajar terbukti menjadi seni manajemen paling berpengaruh pada penelitian ini. pada usia Sekolah Dasar, siswa berada dalam tahap imitasi terhadap figur dewasa yang dianggap memiliki otoritas moral. oleh sebab itu, guru harus mampu menjaga integritas diri, karena perilaku guru menjadi contoh konkret yang diikuti

peserta didik. Temuan ini sejalan dengan teori Bandura tentang pembelajaran sosial yang menyatakan bahwa anak belajar melalui proses modeling.

Pembiasaan terbukti membantu peserta didik buat tahu nilai moral menjadi kebutuhan bukan paksaan. Proses pembiasaan yang dilakukan secara berulang dalam lingkungan sekolah membuat karakter moral yang stabil pada kehidupan anak. peserta didik sebagai terbiasa menggunakan sikap positif mirip antri, mengikuti aturan, peduli lingkungan, dan menghargai orang lain. Pembiasaan dalam konteks pendidikan karakter memegang peranan penting sebab membangun kebiasaan yg mengarah pada perubahan perilaku tetap.

Peran pengajar menjadi motivator membawa dampak positif terhadap perkembangan perilaku tanggung jawab dan kesadaran moral peserta didik. hadiah motivasi dilakukan tidak hanya melalui reward namun pula melalui penjelasan nilai pada pulang suatu tindakan. menggunakan demikian, peserta didik memahami tujuan moral dari setiap hukum dan kegiatan pembelajaran. pencerahan moral yang berkembang dari dalam diri akan lebih bertahan lama dibandingkan motivasi eksternal semata.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kiprah pengajar menjadi pengawas dalam pembentukan kecerdasan moral sangat penting. supervisi yang dilakukan bukan bertujuan menghukum tetapi mencegah sikap yang menyimpang melalui pendekatan dialogis. Pendekatan ini membantu peserta didik buat menyebarkan empati serta kemampuan menyelesaikan perseteruan secara hening. pengajar bukan hanya penegak hukum tetapi pula pembimbing pada merampungkan dilema moral.

Secara umum , yang akan terjadi penelitian ini menunjukkan bahwa strategi serta kiprah pengajar yg diterapkan melalui pembelajaran PKn mampu menyampaikan akibat signifikan dalam mempertinggi kecerdasan moral siswa. Perubahan positif terlihat dari sikap peserta didik yang semakin disiplin, amanah, sopan, serta bertanggung jawab. Selain itu, hubungan sosial antar siswa sebagai lebih harmonis karena adanya peningkatan perilaku peduli serta toleransi. sang karena itu, pembelajaran PKn dapat menjadi media efektif dalam upaya menghasilkan generasi yg berkarakter bertenaga serta berintegritas moral.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa taktik pembelajaran PKn yang diterapkan guru memiliki peran yg sangat penting pada membangun kecerdasan moral siswa SD. pengajar menggunakan banyak sekali taktik seperti keteladanan, pembiasaan, penguatan positif, diskusi nilai, dan studi perkara menjadi wahana buat menanamkan nilai moral. taktik tadi terbukti mampu menciptakan pengalaman belajar yang bermakna serta relevan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Melalui pendekatan tadi, siswa lebih simpel tahu serta mempraktikkan nilai moral secara konkret pada kegiatan sehari-hari.

Secara keseluruhan, pembelajaran PKn mampu menjadi media efektif dalam membuat kecerdasan moral apabila strategi pembelajaran serta peran guru diimplementasikan dengan konsisten serta terarah. dampak positif dari penerapan strategi tersebut terlihat berasal meningkatnya sikap disiplin, kejujuran, tanggung jawab, serta kepedulian sosial di siswa. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa pendidikan moral wajib terus dikembangkan secara sistematis pada seluruh proses pendidikan. sang karena itu, pembelajaran PKn perlu terus diperkuat serta diintegrasikan pada seluruh aktivitas sekolah buat membentuk

generasi yang berkarakter bertenaga dan berintegritas tinggi.

Saran

Sesuai hasil kajian dan analisis dalam artikel ini, terdapat beberapa saran pemugaran yang dapat diterapkan buat mengoptimalkan pengembangan kecerdasan moral peserta didik melalui pembelajaran PKn di SD. Pertama, pengajar perlu meningkatkan kompetensi pedagogik dan pengetahuan tentang seni manajemen pembelajaran berbasis nilai melalui pembinaan, workshop, dan kegiatan pengembangan profesi berkelanjutan. Dan sekolah perlu menyediakan lingkungan belajar yang mendukung penanaman nilai moral melalui budaya sekolah, regulasi yang konsisten, dan komunikasi efektif antara guru, peserta didik, dan orang tua.

Daftar Pustaka

Aqib, Z. (2019). *Pendidikan karakter di sekolah dasar*. Bandung: Yrama Widya.

Budimansyah, D., & Syaifullah, M. (2017). *Pendidikan kewarganegaraan dalam perspektif global*. Bandung: Widya Aksara Press.

Darmadi, H. (2019). *Tugas, peran, dan fungsi guru dalam pendidikan*. Jurnal Edukasi, 17(2), 161–174.

Darmiyati, Z., & Daryanto, D. (2013). *Pengantar pendidikan karakter*. Yogyakarta: Andi Offset.

Ginting, A. M. (2020). Strategi guru dalam pembentukan karakter siswa melalui pembelajaran PKn. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 10(2),

Gularso, D., & Firoini, K. A. (2016). Pendidikan karakter melalui program pembiasaan di SD Islam Terpadu Insan Utama Bantul Yogyakarta. *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, 2(2), 179–188.

Gularso, D., & Fitriani, K. A. (2016). Pendidikan karakter melalui program pembiasaan di SD Islam Terpadu Insan Utama Bantul Yogyakarta. *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, 2(2), 1–10.

Hadi, S. (2021). Implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar melalui pembelajaran PPKn. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 7(1), 55–66.

Hidayat, S. (2020). Implementasi pembelajaran PKn berbasis nilai dalam penguatan karakter siswa sekolah dasar. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 5(1), 45–53.

Lickona, T. (2012). *Educating for character: How our schools can*

teach respect and responsibility. New York: Bantam Books.

Lickona, T. (2013). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.

Lickona, T. (2013). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. New York: Bantam Books.

Mulyasa, E. (2021). *Manajemen pendidikan karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Narwanti, A. (2011). *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Familia.

Narwanti, S. (2020). *Pendidikan karakter: Pengintegrasian karakter dalam pembelajaran*. Yogyakarta: Familia.

Nurdin, N., & Anwar, H. (2021). Strategi guru dalam pembelajaran PKn untuk penguatan pendidikan karakter peserta didik. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 18(1), 23–32. https://doi.org/10.21831/civics.v18i1.37112

Samani, M., & Hariyanto. (2016). *Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Saputra, H., & Yulianti, E. (2019). Peran guru dalam pembentukan karakter moral melalui pembelajaran PKn. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 4(1), 40–50.

Sukardi, S. (2020). Peran guru dalam membentuk kecerdasan moral anak usia sekolah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(2), 267–278. https://doi.org/10.21831/jpk.v10i2.28451

Suryadi, E. (2022). Pembelajaran PKn berbasis proyek untuk menumbuhkan karakter sosial siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 7(1), 12–25.

Suyanto, S., & Djihad, A. (2019). *Pendidikan karakter di sekolah dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Trisiana, A. (2020). Inovasi pembelajaran PKn untuk membangun karakter kebangsaan pada siswa. *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 32(2), 85–94. https://doi.org/10.20527/ppm.v32i2.9353

Wibowo, A. (2018). Pembelajaran berbasis nilai dalam pendidikan kewarganegaraan di sekolah dasar. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 37(3),

Wiyani, N. A. (2018). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Wuryandani, W., & Rahmawati, E. (2021). Penguatan nilai moral dan karakter melalui pembelajaran PKn pada sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 11(1), 1–11.

https://doi.org/10.15294/jpkn.v11i
1.45211